

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lirik lagu terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara pencipta dengan masyarakat penikmat. Lirik lagu merupakan karya pengarang yang disusun menggunakan bahasa sederhana, namun sarat akan makna tertentu. Menurut Hutagalung dkk. (2022), lirik lagu merupakan hasil penggunaan bahasa oleh penulis lagu untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan batinnya. Ungkapan tersebut disampaikan melalui bahasa khas yang menggambarkan sesuatu yang telah dilihat, didengar, maupun dialami.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, lagu diartikan sebagai rangkaian bunyi berirama, seperti dalam berbicara, bernyanyi, atau membaca, sedangkan lirik merupakan karya sastra berbentuk puisi yang berisi ungkapan perasaan pribadi dalam susunan kata-kata pada sebuah lagu. Ratna (2009: 425) menyatakan bahwa lirik lagu termasuk ke dalam genre sastra karena merupakan bentuk puisi yang mengekspresikan perasaan pribadi dan disusun untuk dinyanyikan. Sementara itu, Dutton (dalam Pradopo, 1997: 6) mengemukakan bahwa bahasa dalam lirik lagu memiliki kemiripan dengan puisi, yaitu bersifat emosional dan ritmis, yang tercermin melalui penggunaan metafora, gaya artistik, serta kedalaman emosional.

Pada penelitian ini, peneliti memilih album *Talambek Datang* yang dipopulerkan oleh: Ovhi Firsty. Ovhi Firsty adalah nama panggung dari Firsty Desmioviliani. Ovhi Firsty lahir pada 31 Desember 1994, Ovhi merupakan artis

Minang yang terjun ke dunia tarik suara dan telah meluncurkan sejumlah lagu single ataupun album. Nama Ovhi Firsty melejit ketika membawakan salah satu lagu dalam album *Talambek Datang* yang berjudul *Talambek Datang*, diciptakan oleh Rozac Tanjung. Dalam platform Spotify Lagu *Talambek Datang* memiliki pemutar 4.8 juta. Album *Talambek Datang* pertama kali di luncurkan pada 16 Februari 2020 dan di produksi oleh Elta Record.

Di era digitalisasi industri musik, platform streaming seperti Spotify telah mentransformasi cara masyarakat mengakses karya musik daerah, termasuk musik Minang. Hal ini dibuktikan dengan eksistensi salah satu penyanyi Minang yaitu Ovhi Firsty yang memiliki sekitar 253,2 ribu pendengar bulanan di *platform Spotify*-nya. Angka tersebut mencerminkan tingginya minat publik terhadap musik Minang secara digital. Di antara sekian banyak karya Ovhi Firsty, album *Talambek Datang* merupakan album yang dipilih peneliti untuk diteliti guna mengungkap makna yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan ilmu linguistik.

Dilihat dari perspektif linguistik, ada empat alasan utama yang membuat album *Talambek Datang* oleh Ovhi Firsty layak untuk diteliti. Pertama, lirik lagu dalam album *Talambek Datang* oleh Ovhi Firsty mengandung gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi, dan hiperbola yang umum dipakai dalam tradisi sastra lisan Minangkabau. Gaya bahasa ini berfungsi sebagai alat ekspresi dalam karya sastra dan sangat penting untuk menyampaikan pesan serta emosi, sehingga lirik-lirik dalam album *Talambek Datang* dapat dipahami secara sederhana, serta dengan dianalisis secara linguistik guna mengungkap lapisan makna yang ada di belakangnya. Kedua, bahasa Minangkabau yang terdapat dalam lirik album

Talambek Datang Ovhi Firsty adalah bahasa daerah yang memiliki sistem makna tersendiri dan berbeda dari bahasa Indonesia. Bahasa dan masyarakat saling terkait, karena individu dalam masyarakat perlu berinteraksi dan bahasa menjadi sarana untuk menyampaikan makna, sehingga mempelajari makna lirik lagu Minang secara semantik juga merupakan usaha untuk mendokumentasikan dan melestarikan kosakata serta ungkapan bahasa daerah yang semakin tergerus oleh perubahan zaman. Ketiga, lirik lagu dalam album *Talambek Datang* Ovhi Firsty memiliki berbagai makna, mulai dari makna dasar (denotasi), makna tambahan (konotasi), hingga makna yang tergantung pada situasi (kontekstual) yang bisa dianalisis dengan teori semantik. Keempat, album *Talambek Datang* Ovhi Firsty menarik untuk dipelajari karena bahasa dalam lirik merupakan kata-kata yang memiliki makna literal, metaforis, atau simbolis, tergantung pada konteks dan cara penyampaiannya. Hal ini menyebabkan lirik-lirik dalam album *Talambek Datang* dapat diinterpretasikan dengan cara berbeda oleh pendengar, sehingga studi semantik sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih terukur dan sistematis. Dalam penelitian ini, objek yang dianalisis adalah sepuluh lagu dari album *Talambek Datang* yang tersedia di platform *Spotify*, yaitu: (1) *Talambek Datang* karya Roza'c Tanjung, (2) *Saba Dalam Panantian* karya Amri Damain (Am Kamek), (3) *Lain Dibibia Lain Dihati* karya Roza'c Tanjung, (4) *Gamang Jatuah Cinto* karya Guslian, (5) *Nasib Diri* karya Eno Viola, (6) *Bujang Gadih Minang* karya Pal Khan, (7) *Salah Buah Tangih* karya Roza'c Tanjung, (8) *Racun Barupo Madu* karya Eddy Palangky, (9) *Satu Antaro Duo* karya Guslian, dan (10) *Barulang Seso* karya Roza'c Tanjung. Seluruh lagu dalam album ini dinyanyikan

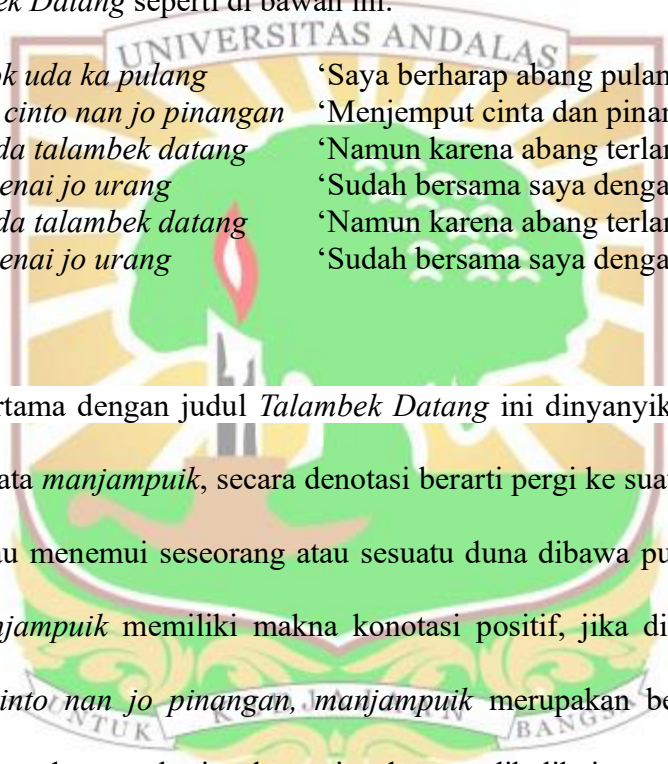
secara solo oleh Ovhi Firsty tanpa teman duet, dengan total durasi putar sekitar 57 menit.

Penelitian ini mengkaji makna konotatif dalam lirik lagu pada album *Talambek Datang* karya Ovhi Firsty. Suatu kata dikatakan memiliki makna konotatif apabila mengandung nilai rasa, baik yang bersifat positif maupun negatif. Sebaliknya, jika suatu kata tidak memiliki nilai rasa, maka kata tersebut dianggap tidak berkonotasi atau dapat pula dikategorikan sebagai berkonotasi netral. Nilai rasa yang melekat pada suatu kata, baik positif maupun negatif, sering kali muncul akibat penggunaan referen kata tersebut sebagai bentuk perlambangan (Chaer, 2013: 68). Pemilihan makna konotasi sebagai fokus kajian dalam penelitian ini dilandasi oleh pentingnya mengetahui nilai rasa yang terkandung dalam sebuah lagu. Pada penelitian ini peneliti tidak hanya menjelaskan makna konotasi pada sebuah lirik lagu, tetapi juga menjelaskan makna yang berhubungan dengan sebuah situasi dan makna sebenarnya yang terdapat dalam sebuah lirik lagu. Dalam lirik lagu Album *Talambek Datang* makna konotasi tidak hanya terdapat pada lagu pertama, tetapi juga terdapat pada lagu berikutnya.

Meskipun kajian makna konotatif dalam lirik lagu Minangkabau telah dilakukan sebelumnya, namun belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji album "*Talambek Datang*" karya Ovhi Firsty. Kebaruan penelitian ini terletak pada dua hal: pertama, penggunaan objek material yang belum pernah diteliti sebelumnya; dan kedua, upaya membedah kedalaman makna konotatif secara menyeluruh dalam satu album penuh, guna mengungkap karakteristik unik pesan dan penggunaan bahasa dalam musik Minang kontemporer. Album *Talambek*

Datang memiliki kekhasan tersendiri karena lirik-liriknyanya didominasi oleh tema penyesalan, penantian, dan dilema percintaan. Lagu *Talambek Datang*, berkisah tentang seorang wanita yang menunggu lamaran sang kekasih, namun penantian itu berakhir setelah dirinya dilamar oleh orang lain.

Berdasarkan pengamatan awal, penulis menemukan contoh makna konotasi dari lagu pada album *Talambek Datang*. Contoh analisis makna konotasi dalam album *Talambek Datang* seperti di bawah ini:



<i>Denai baharok uda ka pulang</i>	‘Saya berharap abang pulang’
<i>Manjampuiik cinto nan jo pinangan</i>	‘Menjemput cinta dan pinangan’
<i>Namun dek uda talambek datang</i>	‘Namun karena abang terlambat datang’
<i>Alah bajadi denai jo urang</i>	‘Sudah bersama saya dengan orang lain’
<i>Namun dek uda talambek datang</i>	‘Namun karena abang terlambat datang’
<i>Alah bajadi denai jo urang</i>	‘Sudah bersama saya dengan orang lain’

Lagu pertama dengan judul *Talambek Datang* ini dinyanyikan sendiri oleh Ovhi Firsty. Kata *manjampuiik*, secara denotasi berarti pergi ke suatu tempat untuk mengambil atau menemui seseorang atau sesuatu duna dibawa pulang ke tempat lain. kata *manjampuiik* memiliki makna konotasi positif, jika dilihat pada lirik *manjampuiik cinto nan jo pinangan*, *manjampuiik* merupakan bentuk tanggung jawab, kesiapan, dan pemberian kepastian karena dibalik itu tersimpan sebuah harapan seorang gadis pada sang kekasih untuk datang meminang. Berdasarkan konteks pada lirik lagu *manjampuiik cinto nan jo pinangan* kata *manjampuiik* merujuk pada tindakan seorang laki-laki yang datang secara resmi untuk meminang sang gadis, yang dalam budaya Minang merupakan cerminan keseriusan dan penghormatan tertinggi kepada perempuan dan keluarganya. Berdasarkan contoh analisis di atas, masih terdapat sejumlah lirik dalam album *Talambek Datang* yang

mengandung makna konotasi oleh sebab itu, penelitian ini layak dilanjutkan agar dapat mengetahui makna-makna yang terdapat pada lirik lagu dalam album ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana makna konotasi pada lirik lagu dalam album *Talambek Datang Ovhi Firsty*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana makna konotasi pada lirik lagu dalam album *Talambek Datang Ovhi Firsty*?

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Pengantar

Dalam penelitian ini, teori memiliki peranan penting dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Teori yang digunakan adalah teori semantik. Berikut ini dipaparkan tinjauan semantik yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

1.4.2 Semantik

Istilah semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* yang merupakan kata benda dengan makna “tanda” atau “lambang”. Bentuk verba dari kata tersebut adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Adapun yang dimaksud dengan tanda atau lambang sebagai padanan dari *sema* adalah tanda linguistik (*signé linguistique*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966), yaitu yang



terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk (Chaer 2013:2).

Menurut Chaer (2013: 2), semantik merupakan istilah dalam bidang linguistik yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan sesuatu yang ditandainya. Dengan demikian, semantik dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari makna dalam bahasa. Dalam kajian bahasa, semantik menjadi salah satu dari tiga tataran analisis, yaitu fonologi, gramatikal, dan semantik. Selain itu, semantik sebagai cabang linguistik memiliki keterkaitan erat dengan berbagai ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, antropologi, serta disiplin ilmu lain seperti filsafat dan psikologi (Chaer, 2013: 4).

1.4.3 Makna

Dalam linguistik, ilmu yang mempelajari makna disebut semantik. Dalam buku *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Abdul Chaer menjelaskan pendapat Ferdinand de Saussure bahwa setiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yaitu *signifié* (petanda) dan *signifiant* (penanda). *Signifié* merujuk pada konsep atau makna yang terkandung dalam suatu tanda bunyi, sedangkan *signifiant* merupakan unsur bunyi yang tersusun dari fonem-fonem bahasa tertentu. Dengan demikian, setiap tanda linguistik terdiri atas dua komponen utama, yaitu unsur bunyi dan unsur makna (Chaer, 2013: 29).

Jenis-jenis makna yang digunakan adalah jenis-jenis makna yang dikemukakan oleh Chaer (2012), terdiri dari: (1) Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontektual, (2) Makna Refensial dan Nonreferensial, (3) Makna Denotatif dan Makna Konotatif, (4) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif, (5) Makna Kata dan Makna Istilah, (6) Makna Idiom dan Peribahasa. Tetapi jenis makna yang terdapat dalam penelitian ini adalah makna denotasi, makna konotasi dan makna kontekstual

1.4.3.1 Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna asli, makna dasar, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh suatu leksem. Dengan demikian, makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna leksikal. Sebagai contoh, kata *babi* secara denotatif berarti 'sejenis hewan yang ditenakkan untuk dimanfaatkan dagingnya', kata *kurus* bermakna 'keadaan tubuh yang lebih kecil dari ukuran normal', dan kata *rombongan* berarti 'sekumpulan orang yang membentuk satu kesatuan'.

Berbeda dengan makna denotatif yang merujuk pada makna asli suatu kata, makna konotatif merupakan makna tambahan yang melekat pada makna denotatif dan berkaitan dengan nilai rasa yang dimiliki oleh penutur atau kelompok masyarakat tertentu. Sebagai contoh, kata *babi* dalam masyarakat Islam memiliki konotasi negatif, karena menimbulkan perasaan tidak nyaman ketik (Chaer, 2012: 292).

1.4.3.2 Makna Konotatif

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai "nilai rasa", baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi

netral (Chaer, 2013: 65). Nilai rasa suatu kata, baik positif maupun negatif, sering kali ditentukan oleh penggunaan referennya sebagai bentuk perlambangan. Apabila suatu kata digunakan sebagai lambang yang bersifat positif, maka kata tersebut akan memiliki nilai rasa positif. Sebaliknya, jika digunakan sebagai lambang yang bersifat negatif, maka kata tersebut akan bernilai rasa negatif (Chaer, 2013: 68).

a. Konotasi Positif

Konotasi positif adalah makna tambahan pada suatu kata yang memberikan kesan baik, menyenangkan, sopan, atau membanggakan. Kata-kata dengan konotasi positif sering digunakan untuk memuji, memotivasi, atau menggambarkan sesuatu secara menguntungkan.

b. Konotasi Negatif

Konotasi negatif adalah makna tambahan pada suatu kata yang memberikan kesan buruk, tidak sopan, menyinggung, atau menimbulkan perasaan tidak senang. Kata-kata dengan konotasi negatif sering digunakan untuk mengkritik, menghina, atau mengekspresikan ketidaksukaan.

c. Konotasi Netral

Konotasi netral adalah makna tambahan pada suatu kata yang tidak memberikan nilai rasa khusus, baik positif maupun negatif. Kata-kata dengan konotasi netral bersifat objektif dan biasa digunakan dalam konteks formal atau ilmiah

1.4.3.3 Makna kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Misalnya, rambut di kepala nenek belum ada yang putih.

Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu (Chaer, 2012: 290).

Fokus penelitian ini adalah mengkaji makna denotatif, makna kontekstual, dan makna konotatif yang terkandung dalam lirik lagu pada album *Talambek Datang* karya Ovhi Firsty

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, belum ditemukan adanya penelitian yang mengkaji analisis makna konotatif pada lirik lagu dalam album *Talambek Datang* karya Ovhi Firsty. Namun demikian, penelitian mengenai makna konotasi secara umum telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Melalui kajian pustaka, diperoleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan sebagai referensi serta dasar dalam penelitian ini, di antaranya:

Sari (2026), pada penelitian skripsinya yang berjudul “Makna Konotatif pada Lirik Lagu Album Tungkek Mambaok Rabah oleh Fauzana”. Penelitian ini menggunakan teori morfologi berdasarkan Ayub (1993) dan teori semantik berdasarkan Djajasudarma (2009). Dari hasil analisis, ditemukan 33 data satuan lingual yang terdiri atas kata dasar (6 data), kata berafiksasi (12 data), kata reduplikasi (2 data), frasa (11 data), dan klausa (2 data). Makna konotatif yang ditemukan mencakup konotasi positif seperti kasih sayang, kebersamaan, dan harapan, serta konotasi negatif seperti kesedihan, pengkhianatan, dan patah hati.

Ramadhina, dkk. (2026) menulis artikel dalam jurnal *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* dengan judul “Analisis Makna Konotasi pada Lirik Lagu Rayuan Perempuan Gila oleh Nadin Amizah: Kajian Semantik”, dengan

menggunakan kerangka semantik Roland Barthes. Penelitian ini mengungkap bahwa lirik lagu tersebut lebih kaya pada tataran konotatif dibandingkan denotatif. Pada tataran denotasi, lirik menampilkan sosok perempuan yang merasa dirinya "gila" dan mengalami gangguan jiwa, sedangkan pada tataran konotasi, lirik mencerminkan trauma emosional, ketakutan akan penolakan, rendahnya penerimaan diri, serta internalisasi stigma sosial terhadap perempuan yang dianggap terlalu emosional.

Sari & Hosniyeh (2026), menulis artikel dalam jurnal JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan yang berjudul “Makna Denotatif dan Konotatif dalam Lirik Lagu Tilik Jogja Karya Citra Scholastika”, dengan menggunakan teori semantik Geoffrey Leech dan pendekatan deskriptif kualitatif. Secara denotatif, lirik menggambarkan kehidupan perantau di kota besar yang penuh tekanan dan kelelahan. Secara konotatif, Jogja dimaknai sebagai representasi nostalgia, kehangatan batin, dan metafora "rumah" yang melambangkan ketenangan jiwa dan pelarian dari kerasnya realitas perkotaan.

Handayani, dkk. (2025) menulis artikel dalam jurnal Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra yang berjudul “Analisis Makna Denotatif dan Konotatif pada Lirik Lagu Sepatu Karya Tulus”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif, sepatu digambarkan sebagai benda yang berfungsi berpasangan, sedangkan secara konotatif, sepatu menjadi simbol hubungan cinta yang saling melengkapi namun harus berpisah karena keadaan. Penelitian ini menegaskan kemampuan analisis semantik dalam mengungkap lapisan makna simbolik yang tersimpan dalam karya sastra populer.

Santoso (2025), menulis artikel dalam Jurnal Basataka yang berjudul “Makna Konotatif dan Denotatif Lagu Cincin Karya Hindia dalam Kajian Semantik”, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Secara denotatif, lagu ini menceritakan pasangan yang berupaya mempertahankan hubungan yang penuh tantangan sambil menunda pernikahan hingga merasa benar-benar siap. Secara konotatif, lagu ini menyiratkan bahwa hubungan yang sejati merupakan sebuah proses panjang di mana dua individu tetap memilih untuk bertahan bersama meskipun dihadapkan pada berbagai kesulitan.

Yuliandari & Aulia (2025), menulis artikel dalam Jurnal Bastra yang berjudul “Analisis Makna Denotatif dan Konotatif pada Lirik Lagu Cinta Luar Biasa Karya Andmesh: Kajian Semantik”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa makna denotatif tampak pada ungkapan lugas seperti "Aku tak punya bunga", sementara makna konotatif hadir melalui frasa bermuatan afektif seperti "memandangmu bagai peri" yang menyiratkan kekaguman yang sangat mendalam. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian semantik dalam ranah musik populer.

Akhiruddin, dkk. (2024) menulis artikel dalam jurnal Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra yang berjudul “Analisis Makna Konotasi pada Lirik Lagu *Tenang* oleh Yura Yunita (Kajian Semantik)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna konotasi dalam lagu tersebut secara umum mencerminkan pencarian ketenangan dan kedamaian batin, serta mengandung rasa percaya, perlindungan, dan harapan kepada Tuhan. Ditemukan pula konotasi positif pada diksi "tenang" dan konotasi negatif pada diksi "resah" dan "gelisah".

Putri (2024), dalam artikelnya yang berjudul “Makna Leksikal dan Kontekstual dalam Kumpulan Lagu Sumbawa Oby Pamungkas”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa setiap lirik mengandung kedua jenis makna tersebut, dengan tema-tema yang umumnya mengangkat kekayaan budaya Sumbawa. Dengan demikian, penelitian ini sekaligus berperan sebagai upaya pelestarian dan pengenalan budaya lokal Sumbawa kepada khalayak yang lebih luas.

Riandika, dkk. (2024) menulis artikel dalam jurnal Jupensal: Jurnal Pendidikan Universal yang berjudul “Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu *Mental Pekerja Karya Tunas Muda*”, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi. Lirik lagu ini menggambarkan tekanan sosial dari keluarga dan sistem pendidikan yang kaku, serta menyuarakan keinginan generasi muda untuk hidup secara autentik dan mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini mengandung konotasi berupa kritik sosial sekaligus harapan akan pola pikir yang lebih bebas, kreatif, dan penuh kasih sayang.

Partiwi (2023), pada penelitian skripsinya yang berjudul “Makna-Makna pada Lirik Lagu dalam Album *Panek Diawak Kayo Diurang* oleh: Frans feat Fauzana”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna leksikal, kontekstual, dan konotatif dalam lirik album “*Panek Diawak Kayo Diurang*”, yang dipopulerkan oleh seniman muda Minang, Frans dan Fauzana. berlandaskan teori semantik Chaer (2012). Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik SBLC dan pencatatan, sedangkan analisis data menggunakan metode kesetaraan terjemahan. Hasil penelitian menemukan 37 lirik dalam bait-bait dan 70 kata yang mengandung ketiga jenis makna tersebut dalam album yang dikaji.

Putri & Yuhdi (2023), menulis artikel dalam jurnal *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* yang berjudul “Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Sampai Jadi Debu Karya Ananda Badudu”, dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik baca, simak, serta catat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung makna konotatif yang berkaitan dengan cinta yang abadi dan tak lekang oleh waktu.

Syadri (2022), pada penelitian skripsinya yang berjudul “Makna Konotasi dalam Lirik Lagu pada Album '12 Pop Minang Legendaris' oleh Ria Amelia (Tinjauan Semantik)”. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa makna leksikal, konotatif, proposisional, metaforis, dan kontekstual, masing-masing sebanyak 85 contoh untuk tiga jenis makna pertama, 1 contoh makna proposisional, dan 5 contoh makna metaforis.

Septiani (2022), menulis artikel yang berjudul “Analisis Kritis Makna Konotasi yang Terkandung dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setiap bait dalam lirik lagu tersebut mengandung makna konotasi, baik positif maupun negatif. Konotasi positif ditemukan pada kata-kata seperti *bun*, *landak*, *juara*, dan *bertaut*, sedangkan konotasi negatif tampak pada kata *bajingan* dan *menggonggong*.

Sepriani (2022), pada penelitian skripsinya yang berjudul “Makna Konotatif pada Lirik Lagu Minangkabau dalam Album *Talambek Pulang* oleh Ratu Sikumbang (Tinjauan Semantik)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 30 unit linguistik yang mewakili makna konotatif. Unit-unit tersebut terbagi

menjadi tiga bentuk: kata, frasa, dan klausa. Terdapat 10 kata dasar, 4 kata berafiks, 13 frasa, dan 3 klausa.

Sinaga, dkk. (2021) menulis artikel dalam jurnal *Metabasa : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran* yang berjudul “Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu *Celengan Rindu* Karya Fiersa Besari”, dengan menggunakan teori Roland Barthes dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Secara denotatif, lirik lagu ini menggambarkan kerinduan seseorang kepada kekasihnya yang terhalang jarak dan waktu. Secara konotatif, lagu ini menyampaikan pesan tentang pentingnya komitmen, kesabaran, dan kepercayaan dalam memelihara hubungan jarak jauh.

Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada kebaruan objek material dan kedalaman analisis yang dilakukan. Penelitian ini mengkaji album *Talambek Datang* karya Ovhi Firsty, sebuah objek yang menurut penelusuran penulis belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada lagu tunggal, melainkan berupaya membedah makna konotatif secara menyeluruh dan mendalam pada satu album penuh (sepuluh lagu) untuk mengungkap karakteristik unik pesan serta penggunaan bahasa dalam musik Minang kontemporer.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015:9), metode adalah pendekatan yang digunakan atau diterapkan dalam suatu penelitian, sedangkan teknik mengacu pada langkah-langkah yang diambil untuk melaksanakan metode tersebut. Dalam penelitian ini, metode dan teknik yang digunakan sejalan dengan definisi Sudaryanto, yang

mencakup metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari sumber tertulis, yaitu lirik lagu dari album *Talambek Datang* karya Ovhi Firsty. Penelitian ini menggunakan metode pendengaran dengan mengamati penggunaan bahasa pada lirik lagu di album tersebut. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik transkripsi, yaitu pengambilan data berupa kata-kata dalam bahasa Minangkabau yang terdapat dalam lirik lagu. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), di mana peneliti tidak berpartisipasi secara langsung dalam percakapan, melainkan mendengarkan lirik lagu dengan saksama untuk memperoleh data yang mengandung makna konotatif. Selanjutnya, teknik pencatatan digunakan untuk mengkategorikan jenis-jenis makna konotatif yang ditemukan dalam lirik lagu pada album *Talambek Datang* karya Ovhi Firsty.

1.6.2 Metode dan Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan metode kesetaraan terjemahan, yang melibatkan penerjemahan lirik lagu berbahasa Minangkabau dari album *Talambek Datang* ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Sudaryanto (1993), metode kesetaraan terdiri dari teknik dasar dan lanjutan. Setelah semua lirik diterjemahkan, peneliti menerapkan teknik dasar identifikasi unsur-unsur kunci (PUP) untuk mengidentifikasi bagian-bagian lirik yang mengandung makna konotatif. Selanjutnya, peneliti menentukan jenis-jenis makna konotatif yang

terdapat dalam lirik lagu. Tahap ini merupakan teknik lanjutan dalam metode terjemahan, yaitu teknik kesetaraan komparatif (HBS).

1.6.3 Metode dan Tahap Penyajian Data

Menurut Sudaryanto (1993:145), terdapat dua metode untuk menyajikan hasil analisis data: metode formal dan metode informal. Dalam penelitian ini, hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal, yaitu dalam bentuk uraian deskriptif yang menggunakan bahasa sehari-hari.

1.7 Populasi dan Sampel

Sugiyono (2018:130) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah yang secara umum mencakup berbagai objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai fokus penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dipilih untuk menjadi objek pengamatan atau pengujian.

Populasi merupakan keseluruhan penggunaan bahasa yang memiliki karakteristik yang sama dan tidak dibatasi. Populasi pada penelitian ini adalah semua makna konotasi yang ditemukan dalam album *Talambek Datang* karya Ovhi Firsty, yang terdiri dari 10 lagu.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan objek penelitian. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah sembilan lagu yang terdapat dalam album *Talambek Datang* Ovhi Firsty. Peneliti mengecualikan lagu keenan yang berjudul *Bujang Gadih Minang* karena lirik lagu tersebut hanya mengandung makna denotatif dan tidak ditemukan unsur makna konotatif yang menjadi fokus kajian ini.